

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa ialah suatu keadaan dimana seseorang bertumbuh secara fisik, mental, spiritual, serta pribadi, sehingga seseorang mengetahui kelebihan dirinya, dan dapat berkontribusi pada komunitasnya. Kesehatan jiwa menjadi faktor penting yang harus diperhatikan oleh individu masing-masing (Maulidya, 2021). Gangguan jiwa merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang cukup serius karena jumlah kasusnya terus mengalami peningkatan. Salah satu contoh gangguan jiwa yang umum dijumpai adalah *skizofrenia*. *Skizofrenia* adalah kondisi mental yang dapat memengaruhi fungsi otak, sehingga mengakibatkan gangguan dalam cara berpikir, merasakan, mempersepsikan sesuatu, serta perilaku yang tidak biasa (Enjelia, Zindy, 2024). Satu ciri khas dari *skizofrenia* ialah gangguan persepsi sensori, halusinasi. Halusinasi merupakan pengalaman persepsi yang dirasakan oleh seseorang tanpa adanya rangsangan nyata dari luar yang sebenarnya. Jenis halusinasi yang paling sering dialami adalah halusinasi penglihatan dan pendengaran. Halusinasi pendengaran terjadi ketika seseorang mendengar suara-suara yang sebenarnya tidak ada, baik suara tersebut terasa berasal dari dalam dirinya maupun dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2022, terdapat sekitar 450 juta individu di seluruh dunia yang mengalami

skizofrenia. Di Indonesia sendiri, tingkat prevalensi gangguan ini mencapai 6,7%, dengan distribusi kasus sebesar 6,4% di wilayah perkotaan dan 7,0% di daerah pedesaan. Sementara itu, tingkat akses terhadap layanan pengobatan mencapai 85% (Depkes, 2019 dalam Enjelia, 2024). Di Jawa Tengah, prevalensi *skizofrenia* tercatat 2,3%, dan pada 2019 terdapat 34.571 penderita gangguan jiwa dari total 33,26 juta penduduk (Rikesdas, 2018 dalam Fahriza A, 2024). Di Kota Surakarta, terdapat 2.095 orang dengan gangguan jiwa, 760 di antaranya mengalami gangguan jiwa berat (Data Pemkot Surakarta, 2016). Di RSJD Surakarta, gangguan halusinasi menempati urutan pertama dengan jumlah penderita halusinasi pada bulan Januari 2023-Januari 2024 tercatat sebanyak 54.824 pasien. Pada bulan Desember 2024 sejumlah 3.180 dan meningkat pada bulan Januari 2025 menjadi 3.243 (Rekam Medik RSJD Surakarta, 2024).

Skizofrenia ialah gangguan mental serius yang ditandai dengan terganggunya kemampuan berpikir, serta memengaruhi perilaku, emosi, dan cara seseorang merespons dunia di sekitarnya. Kondisi ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti riwayat genetik, aspek keturunan, maupun pengaruh dari lingkungan (Yuanita, 2019). Gejalanya dibagi menjadi dua, yaitu gejala primer (gangguan berpikir dan emosi) serta gejala sekunder (waham dan halusinasi). Salah satu dampak serius dari *skizofrenia* yang berlangsung dalam jangka panjang adalah terganggunya persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran, dalam kondisi ini, seseorang dapat mendengar suara-suara yang sebenarnya tidak ada, yang bisa berasal dari dalam pikiran maupun dari lingkungan sekitarnya. Kasus individu yang mengalami

gangguan persepsi sensori, khususnya dalam halusinasi pendengaran, umumnya disebabkan oleh ketidakmampuan dalam menghadapi dan mengelola stres yang dialami. Gejala halusinasi dapat muncul dalam berbagai aspek, seperti emosional (afektif), cara berpikir (kognitif), kondisi fisik (fisiologis), hubungan sosial, serta pola perilaku. Jika halusinasi tidak segera ditangani, dapat muncul dampak negatif yang membahayakan, seperti munculnya suara-suara yang memerintahkan individu untuk melakukan tindakan tertentu, misalnya menyakiti diri sendiri atau bahkan mencelakai orang lain di sekitarnya. Untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan oleh halusinasi, diperlukan pendekatan penanganan yang sesuai dan efektif. Tingginya kasus halusinasi menunjukkan betapa pentingnya peran tenaga keperawatan dalam mendampingi pasien agar mampu mengendalikan gejala yang dialaminya (Maulana et al., 2021).

Penanganan yang tepat untuk mengatasi dampak halusinasi pada *skizofrenia* sangat penting. Sebagai pemberi asuhan keperawatan, perawat diharapkan dapat menerapkan standar asuhan yang sesuai guna mencegah komplikasi. Beberapa strategi pelaksanaan (SP) yang bisa dilakukan pada pasien dengan halusinasi meliputi penggunaan obat-obatan, berkomunikasi dengan orang terdekat, serta melaksanakan kegiatan yang terjadwal (Enjelia, 2024). Menurut Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), penanganan pasien dengan gangguan persepsi sensori berupa halusinasi dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah observasi yang mencakup pemantauan perilaku pasien untuk mengenali tanda-tanda halusinasi, memonitor tingkat aktivitas serta rangsangan dari lingkungan

sekitar, dan mengamati isi halusinasi yang dialami. Selanjutnya, tahap kedua berfokus pada tindakan terapeutik dengan menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi pasien, melakukan langkah-langkah pengamanan saat pasien kesulitan mengendalikan perilaku, serta memberikan kesempatan bagi pasien untuk mengungkapkan perasaan dan reaksi terhadap halusinasi tanpa memperkuat isi halusinasi tersebut. Tahap ketiga adalah edukasi, di mana pasien dianjurkan untuk mengenali situasi yang memicu halusinasi, berkomunikasi dengan orang terpercaya untuk mendapatkan dukungan serta koreksi terhadap halusinasi yang dialami, dan melakukan teknik distraksi seperti mendengarkan musik, beraktivitas, atau relaksasi. Selain itu, edukasi juga diberikan kepada keluarga tentang cara membantu pasien mengontrol halusinasi. Terakhir, tahap keempat melibatkan kolaborasi dengan tenaga medis dalam pemberian obat-obatan seperti antipsikotik dan obat penenang sesuai kebutuhan pasien. Langkah-langkah ini, diharapkan penanganan halusinasi dapat berjalan efektif dan memberikan kenyamanan serta keselamatan bagi pasien. Strategi Pelaksanaan (SP) untuk keluarga seperti mendiskusikan pengertian, penyebab, tanda gejala, dan menjelaskan bagaimana perawatan pada pasien dengan halusinasi termasuk membuat jadwal aktifitas di rumah seperti minum obat (*discharge planning*). Selain itu, perawat juga bisa memodifikasi perawatan dengan terapi terapi psikoreligius melalui murottal Al-Qur'an dan berdzikir. Penelitian yang dilakukan oleh (Ramadan et al., 2020) menunjukkan bahwa mendengarkan murottal Al-Qur'an dapat memberikan efek positif pada pasien *skizofrenia*.

Dalam pandangan keislaman, halusinasi pendengaran yang dialami oleh penderita *skizofrenia* sering dipahami sebagai ujian atau cobaan yang diberikan oleh Allah SWT. Dalam islam menunjukkan bahwa segala bentuk kesulitan, termasuk masalah kesehatan mental seperti *skizofrenia* adalah ujian dari Allah yang harus disikapi dengan kesabaran (Risalah, 2021). Hal ini disebutkan dalam QS Al-Baqarah ayat 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya; Kami akan menguji kalian dengan sedikit rasa takut, kelaparan, kekurangan harta benda, kehilangan jiwa, serta hasil panen. Maka sampaikanlah kabar baik kepada mereka yang bersabar.

Dengan mempertimbangkan data dan permasalahan yang telah diuraikan diatas, penulis memilih untuk mengangkat judul Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien *Skizofrenia* Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada Pasien *Skizofrenia* dengan Masalah Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan studi kasus ini yaitu untuk melakukan asuhan keperawatan pada pasien *skizofrenia* dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian pada pasien *skizofrenia* dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta
2. Menetapkan diagnosis keperawatan pada pasien yang mengalami *skizofrenia* dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta
3. Merencanakan intervensi keperawatan pada pasien *skizofrenia* dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta
4. Melakukan Implementasi keperawatan pada pasien *skizofrenia* dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta
5. Mengevaluasi implementasi keperawatan pada pasien *skizofrenia* dengan keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta

6. Melakukan dokumentasi keperawatan pada pasien *skizofrenia* dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensoris: halusinasi pendengaran di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penulis

Sebagai upaya memperkaya pemahaman penulis dalam penulisan karya ilmiah, khususnya dalam aspek asuhan keperawatan bagi pasien *skizofrenia* yang mengalami gangguan persepsi sensoris, seperti halusinasi pendengaran.

2. Peneliti selanjutnya

Di harapkan dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan pembandingan bagi peneliti selanjutnya dalam bidang keperawatan jiwa dan dapat dijadikan sebagai referensi.

3. Institusi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang bermanfaat serta memperluas wawasan di bidang keperawatan, terutama dalam keperawatan jiwa, terkait penanganan pasien *skizofrenia* yang mengalami gangguan persepsi sensoris seperti halusinasi pendengaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Profesi

Diharapkan dapat memperluas wawasan dalam bidang keperawatan jiwa, dan bermanfaat bagi perawat merencanakan tindakan yang tepat khususnya dalam menangani pasien *skizofrenia* dengan halusinasi pendengaran.

2. Bagi Penulis

Memperluas wawasan keilmuan dan meningkatkan pengetahuan dalam mencari solusi untuk permasalahan pada pasien *skizofrenia* yang mengalami gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

3. Bagi Institusi

Dapat menjadi referensi untuk memperkaya pengetahuan dan memberikan pengalaman praktis, khususnya bagi mahasiswa dalam mempelajari ilmu keperawatan jiwa.

4. Bagi Pembaca

Bermanfaat secara praktis sebagai sumber informasi, wawasan, dan referensi yang dapat membantu masyarakat umum memahami dengan jelas dalam merawat pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

5. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai panduan bagi keluarga dalam mendampingi serta mengawasi anggota keluarga yang mengalami gangguan persepsi sensori, khususnya halusinasi pendengaran.